

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika pengelolaan hutan di Indonesia terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Sebelum Indonesia merdeka, pengelolaan hutan cenderung menjadi monopoli para penguasa kolonial. Namun, setelah sekian tahun Indonesia merdeka pengelolaan hutan bukan lagi menjadi hak mutlak penguasa. Hal ini ditandai dengan munculnya peraturan tentang otonomi daerah yang mempertegas kewenangan daerah (kabupaten atau kota) untuk mengelola hutannya sendiri. Sejalan dengan otonomi daerah maka diciptakan program pengelolaan hutan bersama masyarakat yang memiliki tujuan utama meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pendayagunaan hasil hutan. Munculnya pengelolaan hutan berbasis masyarakat mendorong berkembangnya hutan rakyat khususnya di Kabupaten Jombang, Jawa Timur.

Kabupaten jombang mempunyai luas wilayah seluas 115.950 ha terbagi atas 21 kecamatan. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, permintaan terhadap penggunaan lahan di Kabupaten Jombang akan terus berkembang. Tingginya permintaan pemenuhan kebutuhan lahan oleh berbagai sektor menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian dan ruang terbuka hijau. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Jombang perlu menetapkan konsep tata ruang yang saling berkesinambungan dengan melakukan berbagai pendekatan dari segi lingkungan dalam perencanaan dan pembangunannya. Pemanfaatan lahan eksisting di Kabupaten Jombang sebagian besar didominasi oleh lahan sawah, namun ada pula yang di dominasi oleh kawasan hutan (baik kawasan hutan lindung maupun kawasan hutan produksi). Luas kawasan hutan yang ada di Kabupaten Jombang pada tahun 2016 secara keseluruhan mencapai 15795,80 ha atau sekitar 13,62 % dari luas wilayah Kabupaten Jombang, sedangkan luas lahan kering mencapai 22.045 ha. Kawasan hutan menurut fungsi di Kabupaten Jombang terdiri dari Kawasan hutan lindung mencapai 871,20 ha dan kawasan hutan produksi mencapai 15.924,60 ha (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jombang, 2016).

Kabupaten Jombang menyatakan bahwa di Jombang terdapat empat kecamatan yang dijadikan Pengembangan Kawasan Agropolitan. Salah satu

kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Wonosalam. Wonosalam terletak di sebelah tenggara Kota Jobang. Daerah wonosalam berada di daerah dataran tinggi dengan ketinggian 300-700 m dpl atau lebih. Wonosalam memiliki kekayaan sumber daya alam khususnya hutan. Kekayaan tersebut didukung oleh masyarakat sekitar yang tetap menjaga dan melestarikannya. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian hutan yang ada, karena dapat dikatakan kunci sukses dalam mencegah dan menangani kerusakan hutan yang ada ditentukan dari besar kecilnya partisipasi masyarakat.

Salah satu kawasan hutan yang berada di Wonosalam, dikelola oleh Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Surabaya Jawa Timur dengan nama UPN Forest. Selain itu, UPN Forest akan diresmikan dengan konsep wadah pengembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Sehingga dapat dijadikan Laboratorium Lapang untuk menggali ilmu pengetahuan bagi mahasiswa. Kawasan UPN Forest di dominasi 2 tegakan yaitu tegakan Pinus, dan Mahoni. Kedua kawasan ini memiliki karakteristik unsur lingkungan mikro yang berbeda-beda. Salah satu contohnya yaitu intensitas matahari. Intensitas cahaya matahari menjadi sangat penting bagi tanaman karena cahaya matahari berkaitan dengan ketersediaan cahaya untuk proses fotosintesis serta dapat mempengaruhi suhu dan kelembaban di area hutan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai pemetaan atau penataan ruang hutan. Sehingga dapat mengetahui jenis komoditas pertanian yang dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi hutan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai upaya pelestarian kawasan hutan konservasi di Kawasan Hutan Wonosalam. Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman Sengon, Kayu Putih, Pinus, Porang di Kawasan Hutan Kecamatan Wonosalam serta apakah SIG dapat dimanfaatkan untuk melakukan evaluasi tersebut?” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan dan memetakan klasifikasi kemampuan lahan serta mengevaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman Sengon, Kayu Putih, Pinus, Porang di Kawasan Hutan Kecamatan Wonosalam. Penerapan hasil penelitian ini diharapkan dapat diterima oleh seluruh pihak. Terutama oleh para pelaku di bidang Pendidikan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk memantau

Kawasan Hutan Konservasi di daerah Wonosalam sebagai fungsi pelestarian lingkungan hidup.

Mengacu pada permasalahan diatas, diperlukan upaya pengelolaan lahan di Kawasan Hutan Wonosalam intensif secara terus-menerus yang memadukan kepentingan konservasi tanah dan air dengan kepentingan peningkatan produksi pertanian serta pendapatan masyarakat guna mewujudkan kondisi yang lestari. Pengelolaan secara lestari dapat didekati dengan alokasi penggunaan lahan secara tepat. Oleh karena itu, dalam mewujudkannya, diperlukan evaluasi kemampuan lahan melalui klasifikasi kemampuan lahan yang menetapkan pola penggunaan lahan sesuai dengan daya dukungnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang perlu dijawab, yaitu:

1. Sifat fisik tanah mempunyai pengaruh terhadap kemampuan lahan di Kawasan Hutan Kecamatan Wonosalam.
2. Bagaimana evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman Sengon, Kayu Putih, Pinus, dan Porang serta kemampuan lahan di Kawasan Hutan Kecamatan Wonosalam?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menentukan dan memetakan klasifikasi kemampuan lahan di Kawasan Hutan Kecamatan Wonosalam; dan
2. Mengevaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman Sengon, Kayu Putih, Pinus, Porang di Kawasan Hutan Kecamatan Wonosalam.

1.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Faktor-faktor penghambat yang berpengaruh terhadap kelas kemampuan lahan di Kawasan Hutan Kecamatan Wonosalam yaitu; lereng, bahaya erosi.
2. Kawasan Hutan Kecamatan Wonosalam tidak sesuai ditanami dengan tanaman Sengon, Kayu Putih, Pinus, dan Porang.